



Pemberian Puding Telur Ubi Santan (PUTEBI) Sebagai Inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Bagi Balita Gizi Kurang Di Kabupaten Garut

(Provision of Egg, Sweet Potato, and Coconut Milk Pudding (PUTEBI) as an Innovative Supplementary Feeding (PMT) Intervention for Under-Nourished Toddlers in Garut Regency)

¹⁾Siti Syamsiah, ²⁾Rini Kundaryanti, ³⁾Ade Komariah, ⁴⁾Ervina Yuliana Beleku, ⁵⁾Naomi Maria Welmince Ado, ⁶⁾Reka Rosilawati, ⁷⁾Shinta Femina, ⁸⁾Paulina Teni Hawu

¹⁻⁷⁾Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉siitsyamsiah@civitas.unas.ac.id

History:

Submitted: 3-05-2026

Review: 7-06-2026

Accepted: 29-07-2026

Published: 1-08-2026

Keyword:

toddlers; undernutrition; eggs; sweet potato; coconut milk

Kata Kunci:

balita; gizi kurang; telur; ubi; santan.

Abstract

Children under five are highly vulnerable to nutritional problems because they are in a critical stage of growth and development that requires adequate and high-quality nutrient intake. Undernutrition can inhibit physical growth, impair cognitive development, weaken the immune system, and increase the risk of infectious diseases, such as diarrhea and acute respiratory infections (ARI), which may ultimately lead to stunting if left untreated. This community service program aimed to improve mothers' knowledge and skills regarding balanced nutrition through nutrition education and the utilization of local food as Supplementary Feeding (PMT). The program was conducted on July 11, 2026, in Lebakjaya Village and involved 24 parents of children under five as participants. The implementation consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The activities included educational sessions on balanced nutrition, counseling on the importance of providing nutritious food, and a demonstration of preparing PUTEBISAN (Sweet Potato, Egg, and Coconut Milk Pudding), a locally sourced supplementary food that is easy to prepare, nutritionally rich, affordable, and suitable for home application. Evaluation was conducted to assess participants' knowledge after the educational intervention. The results indicated an improvement in mothers' knowledge of balanced nutrition and enhanced skills in preparing PUTEBISAN as a nutritious menu variation to increase children's energy and protein intake. Follow-up activities included continuous nutrition education and regular monitoring by community health volunteers and healthcare professionals to support sustainable improvements in children's nutritional status. These findings suggest that nutrition education combined with practical demonstrations using local food is an effective strategy for strengthening parents' capacity to prevent and address undernutrition among children under five.



Copyright © 2026 by
Jurnal Pengabdian
Masyarakat Indonesia
Maju.

Ciptaan disebarluaskan di bawah
[Lisensi Creative Commons
Atribusi-BerbagiSerupa 4.0
Internasional.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



<https://doi.org/10.33221/jpmim.v7i02.4849>

Abstrak

Balita merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi karena berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan asupan zat gizi yang cukup dan berkualitas. Gizi kurang dapat menghambat pertumbuhan fisik, menurunkan perkembangan kognitif, melemahkan daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko penyakit infeksi, seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang berpotensi menyebabkan stunting apabila tidak ditangani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam pemenuhan gizi seimbang melalui edukasi dan pemanfaatan pangan lokal sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kegiatan dilaksanakan pada 11 Juli 2026 di Desa Lebakjaya dengan melibatkan 24 orang tua balita sebagai mitra. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan mengenai gizi seimbang, edukasi pentingnya pemberian makanan bergizi, serta demonstrasi pembuatan PUTEBISAN (Puding Ubi Telur Santan) sebagai alternatif PMT berbahan pangan lokal yang mudah dibuat, bernilai gizi tinggi, dan ekonomis. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai gizi seimbang serta meningkatnya keterampilan dalam mengolah PUTEBISAN sebagai variasi menu bergizi untuk meningkatkan asupan energi dan protein balita. Tindak lanjut kegiatan dilakukan melalui edukasi berkelanjutan dan pemantauan oleh kader posyandu bersama tenaga kesehatan guna mendukung perbaikan status gizi balita secara berkesinambungan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi yang dipadukan dengan demonstrasi pengolahan pangan lokal merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas orang tua untuk mencegah dan mengatasi masalah gizi pada balita.

Pendahuluan

Gizi kurang merupakan tantangan besar bagi manusia dan perkembangan ekonomi khususnya pada kelompok balita yang berada dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).¹ Gizi kurang adalah kondisi di mana tubuh tidak memperoleh asupan nutrisi yang cukup, seperti protein, vitamin, kalori, dan mineral. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti tubuh kurus (*wasting*) dan stunting, sehingga gizi kurang pada anak menjadi isu serius.² Seorang anak dengan BB/PB atau BB/TB di bawah minus dua atau di bawah minus tiga standar deviasi termasuk gizi kurang atau gizi buruk sehingga wajib mendapatkan intervensi berupa pencegahan dan tatalaksana gizi buruk pada balita atau dirujuk.³

Secara global pada tahun 2022, diperkirakan 45 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *wasting* (terlalu kurus untuk tinggi badannya). Hampir separuh dari kematian pada anak di bawah usia 5 tahun berkaitan dengan kekurangan gizi. Sebagian besar kasus ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Dampak perkembangan, ekonomi, sosial, dan medis akibat beban malnutrisi global bersifat serius dan berkepanjangan, baik bagi individu dan keluarganya, maupun bagi masyarakat dan negara.⁴ Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, prevalensi balita yang mengalami gizi kurang di Indonesia mencapai 6,2%, sedangkan di Provinsi Jawa Barat prevelensi *wasting* sebesar 3,9% dan di Kabupaten Garut prevelensi *wasting* sebesar 2,5 %.⁵ Meskipun angkanya relatif rendah dibandingkan indikator gizi lainnya, kondisi ini tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dapat menghambat pertumbuhan, perkembangan, dan meningkatkan risiko kesakitan pada balita apabila tidak ditangani secara tepat.

Ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi dapat menyebabkan berbagai bentuk malnutrisi, baik yang bersifat kronis maupun akut. Masalah ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, sistem imun, serta produktivitas individu di masa mendatang.⁶ Malnutrisi, dalam segala bentuknya, mencakup kekurangan gizi (*wasting*, *stunting*, berat badan kurang), kekurangan vitamin atau mineral, kelebihan berat badan, obesitas, serta penyakit tidak menular terkait pola makan yang diakibatkannya.⁴ Asupan zat gizi yang tidak mencukupi merupakan penyebab utama gizi kurang pada balita, yang berdampak pada perkembangan otak dan menghambat tumbuh kembang secara menyeluruh.⁷

Dukungan tenaga kesehatan menjadi hal yang tidak bisa dibantahkan dalam pencegahan masalah gizi pada balita. Peran tenaga kesehatan adalah pemberi pesan penting dan bermanfaat bagi masyarakat. Tenaga kesehatan juga memiliki fungsi sebagai motivator kepada masyarakat yaitu memberikan semangat kepada warga agar peduli terhadap kesehatan. Kemudian peran terakhir tenaga Kesehatan adalah sebagai fasilitator. Fasilitator yang dimaksud adalah kemudahan akses sarana dan prasarana yang ada sehingga masyarakat bisa menjangkau pelayanan kesehatan yang ada. Dengan tingginya peran tenaga kesehatan yang ada akan mempengaruhi pemahaman dan perilaku kesehatan pada masyarakat. Dukungan tenaga kesehatan terkait pencegahan masalah gizi dalam hal penambahan pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan informasi pada keluarga sangat penting. Dengan adanya tenaga kesehatan pemahaman masyarakat terkait masalah gizi pada balita menjadi lebih baik. Promosi kesehatan yang dilakukan tenaga kesehatan yaitu kader akan sangat bermakna dalam pengetahuan dan sikap dalam penanggulangan *stunting*, gizi kurang dan gizi buruk.⁸

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan kepada ibu balita sebelum pelaksanaan kegiatan, diketahui bahwa semua ibu memiliki pengetahuan terbatas mengenai pemenuhan gizi balita. Selain itu, Sebagian peserta belum memahami manfaat makan tiga kali sehari, pentingnya pemenuhan zat gizi, pengertian makanan bergizi, sumber protein, waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), manfaat konsumsi sayur dan buah setiap hari, serta penyusunan menu gizi seimbang bagi balita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai gizi balita masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan pengetahuan, hal ini merupakan hasil yang baik. Pencapaian ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat efektif dalam mengajarkan peserta tentang pola makan sehat dan gizi yang baik.⁹ Hasil penelitian¹⁰ mengatakan bahwa dari lima jurnal pengabdian masyarakat, kegiatan edukasi gizi seimbang kepada ibu terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu dalam pemenuhan gizi anak. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat memberikan hasil uji coba dan demonstrasi masak menunjukkan bahwa ibu-ibu peserta mampu mereplikasi menu dengan baik di rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis dalam pengolahan bahan pangan lokal menjadi makanan sehat untuk anak.¹¹

Upaya bidan dalam perbaikan status gizi pada balita dengan melakukan konseling, penyuluhan rutin, penyebaran leaflet, pemasangan spanduk yang berhubungan dengan pemenuhan asupan nutrisi dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kegiatan ini dilakukan secara berkala dan terus menerus agar ibu termotivasi untuk memberikan makanan tambahan sesuai kebutuhan dan jadwal pemberian makanan sesuai masalah yang dihadapi.¹² Tahun 2024 Pemkab Garut telah meluncurkan berbagai program inovatif guna mendukung percepatan penurunan *stunting*, salah satu diantaranya PMT Lokal (Pemberian Makanan Tambahan) untuk balita gizi kurang dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronik (KEK).¹³

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai gizi serta meningkatkan keterampilan dalam mengolah pangan lokal melalui pelatihan pembuatan puding ubi telur santan sebagai salah satu alternatif makanan bergizi bagi balita.

Metode Pelaksanaan

Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu yang memiliki balita di

wilayah kerja UPTD Puskesmas Cempaka Kelurahan Lebakjaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2026. Peserta kegiatan berjumlah 24 orang yang dipilih menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh ibu balita gizi kurang yang hadir dan memenuhi kriteria peserta diikutsertakan dalam kegiatan. Kriteria peserta meliputi ibu yang memiliki balita gizi kurang, bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan, serta bersedia mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari delapan pertanyaan mengenai pengetahuan ibu tentang gizi balita, meliputi manfaat makan tiga kali sehari, pemenuhan zat gizi, pengertian makanan bergizi, sumber protein, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), manfaat konsumsi sayur dan buah, serta pemilihan menu makanan yang tepat untuk balita.

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Juli 2026 bertempat di Klinik Bidan Hj. Husnul Khotimah, S.ST, Bdn, Sukajaya, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat, dengan jumlah peserta sebanyak 24 orang. Materi penyuluhan berfokus pada pemenuhan gizi seimbang melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa camilan tinggi kalori Putebisan (Puding Telur Ubi Santan). Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pengertian gizi kurang, penyebab terjadinya gizi kurang pada balita, pentingnya pemberian makanan tambahan (PMT), cara membuat Putebisan sebagai PMT, serta cara pemberian PMT yang benar di rumah sesuai kebutuhan balita. Selain itu, dalam penyuluhan dijelaskan mengenai prinsip Isi Piringku untuk Balita sebagai pedoman penyusunan menu bergizi seimbang serta demonstrasi cara pembuatan Putebisan agar ibu mampu mengolah PMT secara mandiri dengan bahan pangan yang mudah diperoleh. Adapun rangkaian kegiatan dalam pengabdian ini meliputi pelaksanaan *pre-test*, penyampaian materi penyuluhan dan diskusi tentang gizi balita, demonstrasi pembuatan pudding telur ubi dan santan, dan diakhiri dengan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif sehingga peserta dapat lebih aktif terlibat dan memahami materi yang disampaikan. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif menggunakan rata-rata skor pengetahuan dan persentase peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mengenai gizi balita serta pelatihan pembuatan puding ubi telur santan sebagai alternatif makanan bergizi berbasis pangan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2026 di Klinik Bidan Hj. Husnul Khotimah, S.ST, Bdn, Sukajaya, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Sebelum memasuki kegiatan utama peserta diarahkan untuk mengerjakan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai gizi kurang, manfaat makan 3 kali sehari bagi balita, pemenuhan zat gizi bagi anak balita, apa itu makanan bergizi, jenis makanan yang mengandung sumber protein, pemberian MP-ASI diberikan sejak usia berapa bulan, manfaat mengkonsumsi buah-buahan setiap hari, dan menu makanan yang tepat untuk balita. Hasil dari *pre-test* ini nantinya akan dibandingkan dengan *post-test* guna mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Setelah itu kegiatan dimulai dengan penyajian materi penyuluhan “Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Cemilan Tinggi Kalori PUTEBISAN (Puding, Telur, Ubi dan Santan)” disampaikan oleh Sinta Femina selaku perwakilan mahasiswa. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada balita, penyebab gizi kurang, pengertian pemberian makanan tambahan (PMT), prinsip Isi Piringku untuk balita, mengapa PMT itu penting, cara membuat PUTEBISAN, kandungan gizi PUTEBISAN, cara pemberian PMT, tips pemberian PMT, pesan-pesan untuk ibu balita, dan kapan harus ke Posyandu atau Puskesmas.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, peserta diajak untuk membuat PUTEBISAN yang di pandu langsung oleh Kak Reka Rosilawati, salah satu mahasiswa Komunitas Universitas Nasional Jakarta. Kegiatan pembuatan PUTEBISAN (Puding, Telur, Ubi, dan Santan) tidak hanya bertujuan untuk memberikan alternatif makanan tambahan (PMT) yang tinggi kalori dan bergizi bagi balita, tetapi juga meningkatkan keterampilan ibu dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan yang sehat, menarik, dan mudah dibuat di rumah. Melalui kegiatan ini, diharapkan ibu dapat menerapkan pemberian PMT secara tepat sebagai upaya mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita serta mencegah terjadinya gizi kurang. Kegiatan diakhiri dengan pemberian *post-test* kepada seluruh peserta. *Post-test* ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan, sekaligus menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam memberikan edukasi mengenai

pemenuhan gizi seimbang, pentingnya pemberian makanan tambahan (PMT), serta pemanfaatan PUTEBISAN sebagai salah satu alternatif PMT berbahan pangan lokal.

Pertanyaan :

1. Apa manfaat makan 3 kali sehari bagi anak balita?
2. Apa manfaat pemenuhan zat gizi bagi anak balita?
3. Makanan bergizi adalah?
4. Makanan manakah berikut ini yang merupakan sumber protein?
5. Makanan pendamping ASI diberikan sejak usia?
6. Manfaat membiasakan mengonsumsi sayur setiap hari bagi balita?
7. Manfaat membiasakan mengonsumsi buah-buahan setiap hari pada anak.
8. Menu makanan yang tepat untuk balita.

Tabel 1: Nilai *pre-test* dan *post-test*

Tabel 1. Tabel Kategori Penilaian

Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post-test		Total
	n	%	n	%	
Baik	0	0,0	24	100,0	24 (100,0)
Cukup	0	0,0	0	0,0	0 (0,0)
Kurang	24	100,0	0	0,0	24 (100,0)

Tabel 2. Tabel Variabel Kenaikan dan Presentasi

Variable	n	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Kenaikan skor pengetahuan (poin)	24	40	60	49,17
Persentase peningkatan pengetahuan (%)	24	80	150	108,75

Berdasarkan Tabel 2, hasil kategorisasi tingkat pengetahuan, sebelum penyuluhan seluruh peserta (24 orang; 100%) berada pada kategori kurang. Setelah penyuluhan, seluruh peserta (24 orang; 100%) berpindah ke kategori baik, sehingga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh peserta setelah diberikan edukasi. Demikian juga hasil analisis terhadap 24 peserta, diperoleh rata-rata kenaikan skor pengetahuan sebesar 49,17 poin, dengan kenaikan terendah 40 poin dan tertinggi 60 poin. Selain itu, rata-rata persentase peningkatan pengetahuan mencapai 108,75%, dengan persentase peningkatan berkisar antara 80% hingga 150%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pembuatan puding ubi telur santan sebagai alternatif makanan bergizi untuk mengatasi masalah gizi pada balita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian¹⁴ yang melaporkan bahwa penyuluhan gizi seimbang kepada ibu balita mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting. Penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemenuhan gizi balita. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian¹⁵ yang menemukan bahwa penyuluhan gizi di Posyandu Delima Singopuran meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Walaupun besarnya peningkatan pengetahuan pada penelitian tersebut hanya sekitar 4%, arah perubahan yang diperoleh sama, yaitu terjadi peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan.

Berdasarkan hasil kegiatan setelah dilakukan penyuluhan terkait gizi balita terdapat peningkatan poin pengetahuan orang tua balita gizi kurang. Pada saat *pre-test* 46 dan saat *post-test* 95 atau dapat disimpulkan terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 49 poin. Pengetahuan ibu mengenai gizi sangat berpengaruh terhadap status gizi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan

anak yang normal.^{16,17} Peningkatan skor pengetahuan pada orang tua balita gizi kurang diharapkan mampu meningkatkan peran orang tua dalam menurunkan angka balita gizi kurang dan peningkatan pengetahuan terkait gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan¹⁸ menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap status gizi balita. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi cenderung memberikan atau menerapkan pola makan yang lebih teratur dan seimbang bagi balita. Penelitian yang dilakukan¹⁹ didapatkan 48.8 % ibu yang berpengetahuan tentang gizi balita dalam kategori baik, dan 72.5% subjek penelitian status gizi dalam kategori normal, yang secara statistik terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi nutrisi pangan berbasis ubi ungu melaporkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang, manfaat ubi ungu, kemampuan menyusun menu sehat, dan keterampilan mengolah pangan lokal setelah dilakukan penyuluhan dan praktik langsung. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa edukasi berbasis demonstrasi pengolahan pangan lokal mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan.²⁰

Kegiatan penyuluhan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang bagi balita untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga diperkenalkan dengan salah satu olahan makanan pangan lokal yang dapat meningkatkan berat badan balita yaitu puding ubi telur santan. Sejalan dengan hasil penelitian²¹ menyampaikan manfaat ubi ungu dalam program PMT menunjukkan 50% balita mengalami peningkatan signifikan pada status gizi terutama dalam hal berat badan dan tinggi badan.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Simpanan

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai gizi balita. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan total skor pengetahuan ibu balita sebesar 49 poin berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, ibu balita juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai cara pembuatan PUTEBISAN (Puding, Telur, Ubi, dan Santan) sebagai salah satu alternatif pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal yang tinggi kalori dan bergizi untuk membantu mengatasi masalah gizi kurang pada balita. Diharapkan

pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara mandiri di rumah sehingga mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita secara optimal.

Daftar Pustaka

1. Rahadiyanti A. Pemberdayaan Ibu pada 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk Generasi Lebih Baik. J Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. 2022;6(1):139–43.
2. Emmaria R, Sinaga K, Manurung B, Aksari R, Tobing L. Edukasi Penanganan Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantang Kota Medan Tahun 2024. J Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS. 2024;2(4):1309–14.
3. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Satuan Tekad Menuju Indonesia Sehat. 2020. p. 1–78.
4. World Health Organization. Malnutrition [Internet]. 2024. Available from: <https://www.who.int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Malnutrition>
5. Abdullah A, Puspasari D, Ariawan I, Thaha AR, Lipoeto NI, Witoelar F, et al. Survei Status Gizi Indonesia 2024 Dalam Angka. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2025.
6. Ninu FP, Picauly I. Prevalensi Stunting, Underweight, Wasting pada Balita di UPT Puskesmas Tetap Tahun 2025. J Siti Rufaidah. 2026;4(2):2026.
7. Sebayang CZ, Rinardi MP, Azhara S, Nurul W. “Cegah Berat Badan Kurang, Wujudkan Anak Hebat”: Edukasi Gizi Pada Ibu Balita. Jar J Abdimas Kedokteran dan Kesehatan. 2025;2(2):78–83.
8. Julacha S. Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga, Peran Bidan dan Peran Kader Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Gizi Buruk pada Balita. Open Access Jakarta J Heal Sci. 2024;03(07):1343–53.
9. Nurwati N, Harmaidi D. Peningkatan Pengetahuan Gizi Ibu Untuk Pemenuhan Gizi Balita di Pekanbaru. JPK J Pengabdian Kompetitif. 2025;4(2):334–46.
10. Agustiana DI, Risty SA, Miranda M, Matahelumual E, Ilham M, Anandhita NK, et al. Edukasi Gizi Seimbang Anak pada Ibu sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi. MESTAKA J Pengabdian Kpd Masyarakat. 2026;5(2):314–9.
11. Pongtambing S, Harfah N, Mappanyukki AA, Makassar UN, Sibatua K, Masyarakat G, et al. GENIUS : Edukasi Kesehatan Ibu Dan Anak Berbasis Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Asupan Nutrisi Pada Masyarakat Di Kelurahan Sibatua Kabupaten Pangkajene. Paramacitra J Pengabdian Masyarakat. 2025;03(01):109–15.
12. Islami R, Ardhiyanti Y, Hang U, Pekanbaru T, Singkong BT. Asuhan Kebidanan Pada Balita Gizi Kurang Dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Biskuit Tepung Singkong Di PMB Siti Juleha Kota Pekanbaru. J Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal). 2022;2(1):59–64.
13. Humaspemkabgarut. Garut Raih Dua Gelar Terbaik dalam Penanganan Stunting [Internet]. Jawa Barat: Gapura Jabar (Gerbang Informasi Warga Jawa Barat); 2024. Available from: <https://www.jabarprov.go.id/Berita/Garut-Raih-Dua-Gelar-Terbaik-Dalam-Penanganan-Stunting-16539>
14. Tadale DL, Ramadhan K, Nurfatimah. Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Terkait Gizi Seimbang Balita untuk Mencegah Stunting Melalui Penyuluhan. Community Empower. 2021;6(1):48–53.
15. Zalfani HA, Khoirunnisa RT, Annisa AN, Wati NI. Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Melalui Penyuluhan Gizi & Kesehatan di Posyandu Delima Singopuran Kartasura untuk Pencegahan Gizi Kurang dan Stunting. Proceeding Natl Heal Conf Sci. 2022;333–6.
16. Sari RK, Susilowati E. Scoping Review: Faktor Penyebab Gizi Kurang Pada Balita. J Gizi ilmiah. 2023;10(3):1–9.
17. Titaley CR, Tahitu R, Asmin E, Kailola NE, Tando YD, Malakauseya ML V., et al. Pencegahan Gizi Kurang pada Balita: Strategi, Tantangan, dan Solusi [Internet]. Padang: Nusantara Press Indonesia; 2026.
18. Arief RQ, L SH, Prasetyaningtyas LW. Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. Al Gizzai Public Heal Nutr J. 2025;5(1):13–21.
19. Irawati FA, Ifalagma D. Status Gizi Balita Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi pada BalitaSciences, Health. OVUM J Midwifery Heal Sci. 2024;4(2):78–87.

20. Hidayat E, Erlita A, Patade D, Rammang S, Sari WF. Pemberdayaan Masyarakat Desa 3T (Tertinggal, Termiskin, Terluar) Melalui Edukasi Nutrisi dan Diversifikasi Pangan Berbasis Ubi Ungu (*Dioscorea alata*). *J Abdimas Kartika Wijayakusuma*. 2026;7(2):1254–67.
21. Salsa A, Azizah AW, Aisyarini D, Agustinus E, Rabbani LVA, Ayyasy MY, et al. Sosialisasi Pemanfaatan Ubi Jalar Ungu untuk Bahan Utama Puding Ubi Ungu Sebagai Makanan Tambahan dalam Pencegahan Stunting Bagi Balita di Desa Rancamulya Kecamatan Sumedang Utara. *J Pengabd Masy dan Ris Pendidik*. 2025;4(1):6041–4.